

**SIMULACRA PADA FILM AGAK LAEN KARYA MUHADKLY ACHO
BERDASARKAN TEORI POSTMODERNISME JEAN BAUDRILLARD**

Nurfadhilah Salahuddin¹, Rachmat Barung²

¹Universitas Sulbar Manarang, ²Universitas Muhammadiyah Mamuju

nurfadhilahsalahuddin@gmail.com¹, rachmatbarung20@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model simulacra dalam pada film Agak Laen karya Muhadkly Acho dengan tinjauan postmodernisme Jean Baudrillard. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berbentuk teks yang mengandung bentuk pastiche, parodi, kitsch, dan camp. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dokumentasi. Teknik analisis data penelitian yaitu analisis konten untuk mengidentifikasi dan menganalisis isi dari teks. Pastiche, parodi, kitsch, dan camp pada film Agak Laen karya Muhadkly Acho merupakan simulacra karena menghadirkan bentuk lesapan antara yang nyata dengan semu, menjadi sarana hiburan, dan menampilkan pesan-pesan sosial.

Kata Kunci: Simulacra, Postmodernisme, Film.

Abstract

This research aims to reveal the simulacra model in the film Agak Laen by Muhadkly Acho with a review of Jean Baudrillard's postmodernism. This research is descriptive qualitative in nature. This research data is in the form of text which contains forms of pastiche, parody, kitsch and camp. The data collection technique for this research is documentation. The research data analysis technique is content analysis to identify and analyze the content of the text. Pastiche, parody, kitsch, and camp in the film Agak Laen by Muhadkly Acho are simulacra because they present a form of confusion between the real and the imaginary, become a means of entertainment, and display social messages.

Keywords: : Simulacra, Postmodernism, Film.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya seni yang sarat pesan adiluhung perlu digali, di antaranya melalui sebuah kajian mendalam (Sultoni et al., 2020). Salah satu teori sastra yang dapat digunakan sebagai alat pengkajian karya seni yaitu postmodernisme. Postmodernisme merupakan paham yang muncul setelah modernisme dalam masyarakat. Postmodernisme mendorong munculnya ide-ide atau kebiasaan baru, salah satunya adalah saat perkembangan teknologi sehingga masyarakat didorong untuk beradaptasi, responsif, dan memanfaatkan teknologi baru secara maksimal (Yuniarti et al., 2024).

Teori postmodernisme dicetuskan oleh Jean Baudrillard. Jean Baudrillard

mengemukakan bahwa manusia hidup dalam periode simulacra, yaitu pelenyapan antara real dengan imajiner atau nyata dengan semu dalam media massa, yang mengelirukan ruang antara fakta dengan informasi; informasi dengan hiburan; dan hiburan dengan kepentingan politik, masyarakat dibuat mabuk dengan suatu citra (Elva & Tang, 2023). Indikator postmodernisme Jean Baudrillard yaitu: *Pastische*, ialah imitasi murni berupa karya sastra, seni atau arsitektur yang tersusun atas elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai sumber, pengarang, atau arsitek masa lalu. Ia tetap berada pada genre yang sama dengan teks rujukannya; *Parodi*, ialah suatu bentuk sindiran; *Kitsch*, ialah semua jenis seni palsu yang murahan dan tanpa selera; serta *Camp*, ialah bentuk seni yang memfokuskan dekorasi, tekstur, permukaan sensual dan gaya dengan mengorbankan isi (Elva & Tang, 2023)

Perkembangan teknologi membuat pengarang tidak hanya dapat menyampaikan pikirannya lewat bahasa lisan, langsung, maupun tulis, melainkan dapat menyampaikan pikiran, ide, gagasan maupun sebuah karya melalui media visual yakni film (Prihastiwi et al., 2022). Film adalah sebuah karya seni yang diciptakan dengan merekam serangkaian gambar bergerak dan suara, serta menjadi sarana hiburan, pendidikan, atau bahkan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial atau politik kepada khalayak ramai (Wulandari et al., 2024).

Film bernuansa komedi horor kini dihadirkan di tengah masyarakat Indonesia, yaitu Film Agak Laen dengan kisah cerita empat sekawan Bene (Bene Dion), Boris (Boris Bokir), Jegel (Indra Jegel), dan Oki (Oki Rengga). Keempatnya diceritakan memiliki mimpi yang bertolak belakang, namun semuanya membutuhkan uang. Film Agak Laen merupakan hasil karya dari penulis skenario dan sutradara terkenal Muhadkly Acho, sebuah prestasi monumental yang mencatat rekor untuk film komedi dengan hampir 9,2 juta penonton yang memadati bioskop di seluruh Indonesia untuk menontonnya (Bimo et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan kepada pembaca bentuk-bentuk *pastische*, *parodi*, *kitsch*, dan *camp* yang ada pada film Agak Laen. Manfaat penelitian ini yaitu agar pembaca dan penonton film mampu mengetahui makna mendalam ketika menjadi penikmat film tertentu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk memahami fenomena sosial dan berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks dan makna (Nartin et al., 2024). Data penelitian ini yaitu teks percakapan dan sumber data penelitian yaitu film Agak Laen karya Muhadkly Acho.

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dokumentasi dengan fokus pada teks percakapan film untuk mendapat pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang subjek penelitian. Teknik analisis data penelitian yaitu analisis konten untuk mengidentifikasi dan menganalisis isi dari teks atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pastische pada film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kutipan Film *Agak Laen*
Berdasarkan Unsur *Pastische*

Jongki : Anak baru?

Zul : Iya, Bang. Baru dua hari dia, Bang. Tapi Alhamdulillah banyak orang yang mau lempar dia, Bang!

Jongki : Mungkin karena auranya? Orang mungkin kalau melempar dia, seperti ada **sensasi lempar Jumrah?**

Zul : Seperti setan berarti dia, Bang.

Percakapan Jongki dan Zul digambarkan pada gambar 1. Mereka membahas tentang wahana melempar dan menyangkutpautkan antara wahana tersebut dengan kegiatan lempar jumrah. Kalimat *sensasi lempar Jumrah* merupakan bentuk *pastische* karena terdapat imitasi murni berupa karya seni yaitu film dengan susunan elemen pinjaman dari sumber atau teks keagamaan. Lempar Jumrah merupakan prosesi keagamaan ibadah haji oleh umat Islam dengan cara melontar atau melempar batu kerikil pada tiga tiang yang merepresentasikan godaan setan untuk tidak mematuhi Allah.

Parodi pada film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Kutipan Film Agak Laen
Berdasarkan Unsur Parodi

- Oki : Bisa jadi yang seperti itu masalah teknis, kan?
- Boris : Kesalahan teknis bagaimana, Ki? Bonekanya terbang! Terbakar pula! Aku yakin, hantu bapak itu mau balas dendam pada kita. Kita akan mati satu-satu seperti di film Suzzana itu.
- Oki : terus mau bagaimana? Tak mungkin kita lapor polisi, kan?
- Jegel : menurutku, kita harus minta tolong pada orang pintar.
- Bene : Oh, aku ada kenalan pendeta. Dia sudah sering mengurus yang seperti ini.
- Jegel : Jangan pendeta, ustadz saja!
- Boris : Jangan. Pendeta saja.
- Bene : Setuju.
- Jegel : Sebentar, **kalian menghina Islam?**
- Boris : Ha? Kok jadi menghina? Siapa yang menghina?
- Oki : Itu termasuk menghina, Bor. Kau menolak tokoh agama.
- Bene : Bukan **menolak tokoh agama**, Ki. Kita mau cari orang pintar. Wajar kalau kami terpikir pendeta.
- Oki : Maksudmu, ustadz tidak pintar?
- Bene : Aku tak bilang begitu. Kau gila!
- Jegel : tapi dari cara bicaramu, mimik mukamu, kelihatan kau tak suka Islam, Ben.
- Bene : Tidak. Mana ada aku bilang begitu.
- Oki : Tak suka Islam kau, Ben.
- Bene : Oh, ya sudah! **Kalau begitu, kita cari dukun Buddha!**
- Oki, Jegel : Ya sudah!
- Boris, Bene : Ayo!

Percakapan Oki, Jegel, Bene, dan Boris digambarkan pada gambar 2. Mereka membahas tentang tokoh agama yang mampu mengusir arwah. Kalimat *kalian menghina*

Islam, menolak tokoh agama, dan kalau begitu, kita cari dukun Buddha merupakan bentuk parodi karena mengandung sindiran terhadap tokoh agama. Percakapan dalam film memperdebatkan antara perdetta dan ustadz yang mampu menjadi orang pintar hingga akhirnya memilih Buddha. Bentuk sindiran terhadap tokoh agama yakni mengimitasi tokoh agama sebagai dukun, padahal tugas seorang tokoh agama seharusnya menyiarkan agama, bukan menjadi dukun. Masyarakat menggunakan dukun untuk meramal hal gaib, mengusir jin dan sihir, atau bahkan melakukan pesugihan. Sedangkan tokoh agama bertugas untuk berdakwah dan menyampaikan ajaran baik.

Kitsch pada film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Kutipan Film *Agak Laen*

Berdasarkan Unsur Kitsch

Pengunjung 1 : Ini pocong. Pocong kan?

Jegel : Iya, Bang.

Pengunjung 1 : **Ini seperti bapak-bapak meriang.** Kenapa pocong pakai sandal?

Pengunjung 2 : Tak tahu. Kau mau kemana? Ke gunung? Lagipula ini rumah hantu kosong sekali, ya? **Ini namanya bukan rumah hantu. Tapi rumah orang miskin!.**

Percakapan Jegel, Pengunjung 1, dan Pengunjung 2 digambarkan pada gambar 3. Mereka membahas tentang bentuk pocong pada wahana rumah hantu pada film. Kalimat *ini seperti bapak-bapak meriang* dan *ini namanya bukan rumah hantu tapi rumah orang miskin* merupakan bentuk kitsch karena mengandung seni palsu yang murahan dan tanpa selera. Pocong biasanya berbentuk makhluk yang seram, pucat, dan tidak memakai apapun di kakinya. Sedangkan yang ditampilkan dalam film justru sebaliknya, yaitu pocong memakai sandal dan berpenampilan seperti manusia sedang merasa meriang. Selanjutnya, wahana rumah hantu yang dianggap sebagai rumah orang miskin dianggap memiliki persamaan yaitu sama-sama tidak berisi atau tidak didekor seumpama rumah yang layak atau seumpama rumah hantu. Oleh

karena itu, pocong dan rumah hantu dianggap sebagai kitsch karena yang ditampilkan tidak dengan seharusnya atau tidak lebih meyakinkan kepada Pengunjung 1 dan 2 dalam film, maka membuat Pengunjung tidak berselera hingga menganggap karya yang ditampilkan menjadi murahan.

Camp pada film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Kutipan Film *Agak Laen*
Berdasarkan Unsur Camp

Oki : Pantas **rumah hantu** kalian sepi. **Suasananya pun tak buat orang takut.**

Boris : dari dulu juga memang begini

Bene : Terus harus bagaimana lagi?

Oki : paling tidak, **riasan** kalian diberi suatu efek, **beri efek darah**. Kalian ini hantu. **Harus seram!**. Tak bisa kalau hanya jelek. Tapi yang paling penting menurutku, rumah hantu ini harus direnovasi. Buat yang seram! **Pasti ramai.**

Percakapan Oki, Boris, dan Bene digambarkan pada gambar 4. Mereka membahas tentang hal yang menarik pada rumah hantu. Kalimat *suasananya pun tak buat orang takut*, dan *beri efek darah* merupakan bentuk camp karena bentuk seni pada *rumah hantu* memfokuskan pada dekorasi seni, dan bentuk seni pada *efek darah* memfokuskan pada gaya suatu seni. Karya seni yang baik yaitu kemaksimalan dekorasi dan gaya ditampilkan. Dekorasi rumah hantu pada film dianggap masih kurang membangun suasana agar membuat orang takut, padahal seharusnya rumah hantu harus mampu membuat pengunjung menjadi takut. Begitupula pada gaya riasan pemain di rumah hantu, dalam film diharuskan untuk memberikan efek darah agar pengunjung melihat tampilan seni yang lebih menyeramkan.

KESIMPULAN

Pastische, parodi, kitsch, dan camp pada film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho merupakan simulacra karena menghadirkan bentuk lesapan antara yang nyata dengan semu, menjadi sarana hiburan, dan menampilkan pesan-pesan sosial yang khalayak secara umum atau khusus. Setiap karya seni berupa film dapat dianalisa menggunakan tinjauan postmodernisme

Jean Baudrillard dengan menerapkan satu maupun semua indikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, E. S., Seni, P. P., Yogyakarta, D. I., Awal, P., Naratif, T., & Komedi, E. (2024). Planting And Payoff Dalam Naskah Dan Penyutradaraan Film Agak Laen ; Sebuah Analisis. *Deskovi : Art and Design Journal*, 7(1), 34–44.
- Elva, E., & Tang, M. R. (2023). Simulacra dalam Novel Hujan Karya Tere Liye (Tinjauan Postmodernisme Jean Baudrillard). *Nuances of Indonesian Language*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.51817/nila.v4i1.78>
- Nartin, Faturrahman, Deni, A., Santoso, Y. H., Paharuddin, Suacana, I. W. G., Indrayani, E., Utama, F. Y., Tarigan, W. J., & Eliyah. (2024). METODE PENELITIAN KUALITATIF. In *Yayasan Cendekia Mulia Mandiri*.
- Prihastiwi, A., Murniviyanti, L., & Hetilaniar. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Sultoni, A., Utomo, H. W., & Alika, S. D. (2020). Pandangan Dunia Okky Madasari Tentang Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i2.2978>
- Wulandari, A. N., Pinem, E. B., Sari, M. I., & Sirait, R. C. A. (2024). Analisis Unsur Instrinsik Dalam Film Agak Laen Karya Muhadkly Acho Analysis Of Intrinsic Elements In Film Agak Laen. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 4(1), 662–667.
- Yuniarti, T., Bhakti, K., Vanya, A. P., & Razali, G. (2024). Analisis Korelasi Pengetahuan Postmodernisme Dengan Peningkatan Profesi Digital Terhadap Mahasiswa Generasi Z. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 3(1), 1–9.